

**HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI JAMU DENGAN
KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS
KRADENAN I KABUPATEN GROBOGAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

**ATIKA NANDA HARTANTI
J210191236**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI JAMU DENGAN KUALITAS HIDUP
PASIEH HIPERTENSI DI PUSKESMAS KRADENAN I KABUPATEN
GROBOGAN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ATIKA NANDA HARTANTI
J210191236

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Supratman, S.KM., M.Kes., Ph. D
NIDN : 0617066801

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI JAMU DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEH HIPERTENSI DI PUSKESMAS KRADENAN I KABUPATEN GROBOGAN

Oleh:
ATIKA NANDA HARTANTI
J210191236

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal : 9 Maret 2021

Pembimbing

Supratman, S.KM., M.Kes., Ph.D
NIDN : 0617066801

Penguji:

1. **Supratman, S.KM., M.Kes., Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. **Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med**
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. **Enita Dewi, S.Kep, Ns., MN**
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)

Menyetujui,
Kaprodi Keperawatan

Arum Pratiwi, S.Kp., M.Kes., Ph.D
NIDN : 0620106801

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med
NIDN : 0618057001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Januari 2021

Penulis



ATIKA NANDA HARTANTI

J210191236

HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI JAMU DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KRADENAN I KABUPATEN GROBOGAN

Abstrak

Angka kejadian hipertensi tiap tahun semakin tinggi yaitu 25,8% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018. Keluhan dan komplikasi yang ditimbulkan menyebabkan keluhan seperti sakit kepala, penglihatan kabur, nyeri, mual muntah sehingga menurunkan harapan hidup dan kualitas hidup. Jenis pengobatan yang digunakan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita hipertensi. Nyatanya, terjadi peningkatan penggunaan pelayanan fasilitas kesehatan tradisional mencapai 54,3% pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup penderita hipertensi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelatif. Populasi adalah penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan. Teknik sampling dengan cara *consecutive sampling* dan diperoleh 96 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada bulan Desember 2020. Alat ukur menggunakan kuesioner konsumsi jamu sedangkan kuesioner kualitas hidup menggunakan kuesioner MINICHAL. Hasil Analisis distribusi frekuensi responden yang mengonsumsi jamu sebanyak 42,8%, sedangkan responden berkualitas hidup baik mencapai 60,4%. Sedangkan analisa melalui uji Korelasi *Chi Square* didapatkan hasil $p=0,296$ atau $p>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi. Tidak terdapat hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan.

Kata Kunci : Konsumsi Jamu, Kualitas Hidup, Hipertensi

Abstract

The occurrence of hypertension is getting higher 25,8% in 2013 and increase up to 34,1% in 2018. Complaints and complications happened cause many complaints like Headache, Blurred vision, pain, vomit which reduce the life expectancy and the quality of life. The type of treatments who applied can affect the quality of life hypertensive patients. In fact, traditional health facilities service used is increase up to 54,4% in 2018 . This research to determine the correlation between the consumption of herbs and the quality of life on the hypertensive patients. This research is a quantitative research with a descriptive correlative research design. The population is the hypertensive patients in the working area of Puskesmas Kradenan I, Grobogan District. The sampling technique applies consecutive sampling and 96 respondents are obtained with inclusion an exclusion

criteria in December 2020. The measuring instrument applies a herbs consumption questionnaire and a quality of life questionnaire using the MINICHAL questionnaire. Based on descriptive analysis the respondents who consumed herbs are 43.8%, while the respondents with a good quality of life reached 60.4% . The analysis of the Chi Square Correlation test obtained results $p=0,296$ or $p>0,05$. It can concluded that there is no significant correlation between the consumption of herbs and the quality of life on hypertensive patients . There is no correlation between the consumption of herbs and the quality of life on hypertensive patients in Puskesmas Kradenan I, Grobogan District.

Keywords : Herb, Quality of life, Hypertension

1. PENDAHULUAN

Saat ini Hipertensi menjadi penyakit yang banyak terjadi di masyarakat. Hipertensi merupakan kondisi yang disebabkan karena jantung memompa darah dengan kekuatan berlebih, sehingga darah yang dipompakan mendesak arteri dan terjadilah hipertensi. Tekanan darah yang dihasilkan bervariasi tergantung kondisi pembuluh darah dan denyut jantung. Seseorang didiagnosa Hipertensi jika tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg (Alifariki, 2019).

Jumlah penderita Hipertensi di dunia tiap tahun jumlahnya semakin meningkat, pada tahun 2015 sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengalami Hipertensi. Karena kejadian Hipertensi selalu bertambah, diperkirakan pada tahun 2025 penyandang Hipertensi di dunia yang tersebar di berbagai macam negara jumlahnya mencapai 1,5 miliar dan menyebabkan 9,4 juta orang meninggal akibat komplikasi yang di timbulkan (*World Health Organization*, 2019).

Di Indonesia prevalensi Hipertensi pada tahun 2013 sebanyak 25,8% dalam 5 tahun mengalami kenaikan sebanyak 9,3% menjadi 34,1% pada tahun 2018. Prevalensi ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Pada usia 25-34 tahun prevalensi Hipertensi sebesar 20.1% dan jumlahnya mengalami kenaikan pada kelompok usia 35-44 tahun menjadi 31.6. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah (2019), menunjukkan bahwa hipertensi menempati proporsi terbesar diantara penyakit tidak menular lainnya dengan proporsi 68,6% dari total kasus penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan angka kejadian 8.070.378 kasus

atau berkisar 30.4% dari total penduduk Jawa Tengah. Sedangkan di Kabupaten Grobogan sendiri angka kejadian hipertensi menempati urutan kedua setelah Kabupaten Brebes dengan angka kejadian 424.857 kasus. Data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Grobogan (2018) menyatakan bahwa Kunjungan Fasilitas Kesehatan di Puskesmas Kradenan I mencapai 29.770 kunjungan.

Pasien Hipertensi mempunyai kualitas hidup yang tergolong rendah. menurut penelitian Yuniandita, (2019) di Kelurahan Pajang Surakarta menunjukkan bahwa 54,5% pasien Hipertensi memiliki kualitas hidup yang baik dan sisanya berkualitas hidup sedang dan rendah. hal serupa juga terjadi di Kabupaten Aceh Besar dimana hanya 56,3% penderita Hipertensi yang mempunyai kualitas hidup yang baik (Fithria, 2012). Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status perkawinan, sosial ekonomi, usia, lama menderita Hipertensi dan jenis pengobatan yang digunakan (Khoirunisa, et al., 2019)

Saat ini terjadi pergeseran minat pengobatan masyarakat yang awalnya memilih terapi obat modern menjadi memilih pengobatan alternatif. Ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan pelayanan fasilitas kesehatan tradisional pada tahun 2013 sebanyak 35,2% menjadi 54,3% pada tahun 2018. Pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional ini di dominasi oleh penggunaan ramuan jadi (48%) dan ramuan buatan sendiri atau yang lebih dikenal dengan jamu (31,8%) (Risksedas, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang beraneka ragam tak terkecuali keanekaragaman tumbuh-tumbuhan yang dapat bermanfaat bagi penderita Hipertensi. Jamu merupakan jenis herbal yang banyak digunakan. Bahan jamu tersebut seringkali berupa seledri, kumis kucing, kunyit, mengkudu, pegagan, dan lainnya. Salah satu contoh yaitu seledri yang mempunyai kandungan *Apigenin* yang dapat mencegah penyempitan pembuluh darah sehingga menimbulkan efek hipotensif. Selain itu *apigenin* berfungsi sebagai β -blocker yang dapat menurunkan detak jantung sehingga aliran darah yang terpompa berkurang (Saputra et al., 2016). Menurut Triyono et al., (2017) penderita hipertensi yang mengonsumsi herbal memiliki skor kualitas hidup yang semula skor 71,8 menjadi 81,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

kualitas hidup setelah menggunakan terapi tanaman obat besar kemungkinan merupakan efek dari penggunaan tanaman obat yang di konsumsi. Dimana penggunaan tanaman obat tersebut meredakan keluhan Hipertensi melalui berbagai macam khasiatnya. Khasiat yang dapat diperoleh ketika menggunakan tanaman obat adalah khasiat antihipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan dari bulan Januari- Juli terdapat 1053 Kunjungan Hipertensi. Peneliti juga melakukan wawancara pada 15 orang penderita hipertensi, 10 diantaranya pernah mengonsumsi tanaman obat tradisional berupa jamu untuk menurunkan tekanan darahnya. Sebagian besar diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa kualitas hidupnya baik dan bersyukur atas kesehatan yang dianugerahkan saat ini. Alasan yang mendasari penderita hipertensi mengonsumsi jamu adalah akses ke pelayanan kesehatan yang cukup jauh, banyaknya tanaman obat yang tersedia dilingkungan, dan masih kentalnya kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang dalam pemanfaatan pengobatan tradisional khususnya yang berasal dari tanaman turut serta menjadi faktor yang mendorong penderita hipertensi mengonsumsi tanaman obat tradisional

Dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa hipertensi dapat mengganggu keadaan fisik dan mental penderitanya yang disebabkan karena keluhan yang disebabkan karena hipertensi (Shah et al., 2020). Terganggunya keadaan fisik dan mental menyebabkan kualitas hidupnya terganggu sehingga harapan hidup juga akan menurun. Penderita hipertensi akan berupaya mengatasi sakit yang dideritanya baik menggunakan obat-obatan modern atau tradisional. Faktanya terjadi pergeseran minat pengobatan dan dengan anggapan bahwa obat kimia dapat menyebabkan efek samping jangka panjang dan hipersensitivitas (Ningsih, 2016). Sedangkan obat herbal tradisional atau masyarakat menyebutnya jamu dinilai efek sampingnya lebih sedikit, mudah di dapatkan dan merupakan kebiasaan turun temurun sehingga sudah tersugesti bahwa obat herbal tradisional lebih baik (Jennifer & Saptutyningsih, 2015). Obat-obatan tersebut mengandung bahan aktif jika dikonsumsi dengan tepat akan menyebabkan perbaikan dan menunjang kualitas hidup (Rani et al., 2014). Akan tetapi harus dilakukan studi

lebih lanjut apakah anggapan masyarakat terkait pengobatan hipertensi yang dipilih dapat mempengaruhi kualitas hidup, maka peneliti berminat untuk melakukan studi hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan pada bulan Desember 2020. Responden dalam penelitian ini berjumlah 96 responden yang diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner konsumsi jamu dan kuesioner MINICHAL. Uji yang dilakukan adalah uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia :		
29-39 tahun	4	4,2
40-50 tahun	25	29,2
51-61 tahun	37	38,5
62-72 tahun	27	28,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	40,6
Perempuan	57	59,4
Status Perkawinan		
Menikah	79	82,3
Duda/Janda	17	17,7
Tingkat pendidikan		
SD	36	37,5
SMP	26	27,1
SMA	15	15,6

S1	18	18,8
S2	1	1,0
Pekerjaan		
Karyawan	4	4,2
PNS	11	11,5
Petani	36	37,5
Swasta	28	29,2
Pensiunan	9	9,4
Lainnya	8	8,3
N = 96		

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu mayoritas usia 51-61 tahun (38,5%), jenis kelamin perempuan lebih banyak (59,4%) dibanding laki-laki (40,6%), responden yang berstatus menikah (82,5%) lebih banyak dibanding yang berstatus duda/janda (17,7%), mayoritas berpendidikan SD (37,5%), dan mayoritas bekerja sebagai petani (37,5%).

3.2 Konsumsi Jamu dan Kualitas Hidup

Tabel 2. Konsumsi Jamu dan Kualitas Hidup

Variabel	Frekuensi	Presentase
Konsumsi Jamu:		
Mengonsumsi	42	43,8
Tidak mengonsumsi	54	56,2
Kualitas Hidup		
Baik	58	60,4
Buruk	38	39,6
Total	96	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 96 responden, 42 responden (43,8%) diantaranya mengonsumsi jamu, sedangkan 54 responden (56,3%) tidak mengonsumsi jamu. sementara ditinjau dari kualitas hidup 58 responden (60,4%) mempunyai kualitas hidup baik, dan 38 responden (39,6%) memiliki kualitas hidup buruk.

3.3 Hubungan antara Konsumsi Jamu dengan Kualitas Hidup

Tabel 3. Tabulasi silang konsumsi jamu dengan kualitas hidup

		Kualitas Hidup		
		Baik	Buruk	Total
Konsumsi Jamu	Mengonsumsi	28	14	42
		66,7%	33,3%	100%
	Tidak	30	24	54
	Mengonsumsi	55,6%	44,4%	100%
Total		58	38	96
		60,4%	39,6%	100%

Sig = 0,269, $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kualitas hidup ditinjau dari konsumsi jamu menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang mengonsumsi jamu memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden (33,3%) dan kualitas hidup baik sebanyak 28 responden (66,7%). Sedangkan kualitas hidup pasien yang tidak mengonsumsi jamu yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 30 responden (55,6%), dan kualitas hidup buruk sebanyak 24 responden (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa baik responden yang mengonsumsi atau tidak mengonsumsi jamu sama-sama memiliki kualitas hidup yang baik. Sedangkan untuk hasil uji *Chi Square* yang telah dilakukan diperoleh angka signifikansi atau probabilitas sebesar 0,269 yang melebihi standar signifikansi 0,05 atau ($p > \alpha$) yang berarti tidak ada hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I.

3.4 Pembahasan

Pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 51-61 (38,5%). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut sudah mulai mengalami proses penuaan yang menyebabkan perubahan fungsional dan struktural tak terkecuali perubahan yang terjadi pada pembuluh darah perifer yang dapat memicu terjadinya hipertensi (Nyayu et.al, 2020). Proporsi jenis kelamin perempuan lebih banyak (59,4%) dijumpai dibandingkan laki-laki, perbedaan proporsi ini lebih dominan pada jenis kelamin perempuan dikarenakan perempuan mengalami menopause dan riwayat penggunaan kontrasepsi yang digunakan dapat memicu peningkatan regulasi

sistem renin angiotensin sehingga terjadi hipertensi (Lima et al., 2012 dalam Maringga et al., 2020).. Mayoritas responden memiliki pasangan yaitu sebanyak 79 responden (82,3%) dan 17 responden (17,7%) berstatus duda/janda. Seseorang yang ditinggal mati oleh pasangannya akan mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan stress yang memicu perubahan hormonal sehingga meningkatkan tekanan darah (Syarifudin, 2012). Berdasarkan status pendidikan mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 36 responden (37,5%) Hal ini sesuai dengan data SUSENAS (2014) dimana mayoritas penduduk berusia lanjut berpendidikan terbanyak pada tingkat SD. rata-rata responden bekerja sebagai petani sebanyak 37,5%. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan tahun 2017 sekitar 31.785 penduduk di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan bekerja sebagai petani. Menurut penelitian jenis pekerjaan seseorang akan mempengaruhi terjadinya hipertensi karena kesibukan, beban kerja yang tinggi dan tujuan hidup yang berat menimbulkan rasa stress dapat menimbulkan tekanan yang tinggi (South, 2014)

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa dari 96 responden di Puskesmas Kradenan I terdapat 42 responden yang mengonsumsi jamu dalam kurun waktu 7 hari terakhir. Sisanya mengonsumsi obat-obatan konvensional atau bahkan tidak mengonsumsi keduanya. Faktor yang mendasari penderita hipertensi untuk mengonsumsi jamu yaitu karena kepercayaan turun temurun, harga dan tempat untuk mendapatkannya terjangkau, suka minum jamu, percaya akan keamanannya dan percaya akan khasiatnya (Larista *et al*, 2019). Namun hasil penelitian lain mengemukakan bahwa 15,2% obat bahan alam yang digunakan dengan baik oleh penderita hipertensi sesuai dengan panduan standar BPOM tentang kriteria jamu. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa penderita hipertensi masih minim pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat jamu untuk mengatasi hipertensi (Paramita *et al*, 2017).

Pada penelitian ini kualitas hidup penderita hipertensi tergolong memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 60,4% dan sisanya berkualitas hidup buruk. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penderita hipertensi

di Puskesmas Kradenan I mempunyai kualitas hidup yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Pajang bahwa sebesar 72,9% penderita hipertensi di Puskesmas Pajang memiliki kualitas hidup yang baik karena mereka masih mampu melakukan aktivitas fisik dengan baik, mampu berinteraksi, dan lingkungan tempat tinggal yang kondusif. Selain itu penderita hipertensi sudah terbiasa dengan penyakitnya sehingga mereka lebih mudah mengatur pola hidup (Nurmahdianingrum, 2018)

Hasil distribusi kualitas hidup ditinjau dari konsumsi jamu pada penderita hipertensi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penderita hipertensi yang mengonsumsi jamu dan tidak mengonsumsi jamu sama-sama mempunyai kualitas hidup baik yaitu pada kategori konsumsi jamu terdapat 28 responden (66,7%) berkualitas hidup baik dan 14 responden (33,3%) berkualitas hidup buruk. Sedangkan pada kategori tidak mengonsumsi terdapat 30 responden (55,6%) berkualitas hidup baik dan 24 responden (44,4%) berkualitas hidup buruk. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *significance* 0,269. Karena nilai *significance* $0,269 > 0,05$ dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Kradenan I Kabupaten Grobogan. menurut penelitian Husnati et al., (2017) tidak ada hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup disebabkan kerana jamu yang digunakan belum terstandar, pencampuran bahan, pengolahannya yang tidak sesuai anjuran dan kemungkinan bahan yang digunakan tercemar mikroorganisme sehingga tidak menimbulkan efek yang signifikan. Ditinjau dari penelitian dari Xiao et al (2019) faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup penderita hipertensi diantaranya faktor sosiodemografi, pola hidup, tingkat aktivitas fisik, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, stress, dan pengelolaan emosi yang kurang stabil.

Peneliti hanya meneliti sosiodemografi dan konsumsi jamu yang digunakan apakah berhubungan dengan kualitas hidup. Peneliti tidak meneliti faktor lain seperti dukungan keluarga, lama menderita hipertensi dan kepatuhan pengobatan. Terdapat beberapa aspek yang tidak sempat ditelaah lebih dalam

seperti rutin tidaknya mengonsumsi jamu, jumlah jamu yang dikonsumsi, takaran, waktu pengonsumsiannya dan bagaimana cara mengkonsumsinya sehingga membuat hasil penelitian ini kurang memperhatikan kekurangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden pada pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I tahun 2020 meliputi umur di dominasi oleh usia 51-61 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, berpendidikan SD dan bekerja sebagai petani., distribusi frekuensi konsumsi jamu pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I tahun 2020 didapatkan responden yang mengonsumsi jamu sebanyak 42 responden, tidak mengonsumsi jamu sebanyak 54 responden, dan rata-rata mengonsumsi mentimun sebanyak 21 responden, distribusi frekuensi kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I tahun 2020 didapatkan sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 58 responden dan responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 38 responden. Tidak terdapat hubungan antara konsumsi jamu dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Kradenan I.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan pada responden yang benar-benar mengonsumsi jamu secara rutin dengan menggunakan simplisia atau jenis jamu tertentu dengan proses pengolahan yang sesuai agar hasil yang didapatkan lebih jelas. Untuk institusi pendidikan sebagai lembaga akademis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya promosi kesehatan tentang konsumsi jamu yang tepat kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat terkait pengobatan komplementer khususnya jamu dapat berkembang dengan baik. Untuk Petugas Kesehatan baik pihak kesehatan atau kader yang turut serta dalam pelayanan kesehatan harus bekerjasama melakukan upaya penyuluhan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi seperti promosi kesehatan tentang perilaku sehat dan pemeriksaan rutin di posyandu. Sedangkan bagi responden diharapkan dapat melakukan pemeliharaan diri, menjaga pola hidup yang sehat serta menambah wawasan manfaat konsumsi jamu bagi kesehatan

yang bersumber dari pedoman yang jelas dan terpercaya agar manfaat konsumsi jamu dapat dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Alifariki, L.A. (2019). *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset.*: Yogyakarta: Leutikaprio

Badan Pusat Statistika Kabupaten Grobogan. (2017). *Grobogan dalam angka 2017*. Grobogan: BPS Grobogan

Fithria. (2012). kualitas Hidup Penderita Hipertensi di Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*. Retrived form <http://jurnal.unsiyah.ac.id>

Jennifer, H & Saptutyningasih, E. Prefensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jural Ekonomi & Studi pembangunan*. Retrived form <http://journal.umy.ac.id>

Jennifer, H & Saptutyningasih, E. Prefensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jural Ekonomi & Studi pembangunan*. Retrived form <http://journal.umy.ac.id>

Liwa A.C et.al. (2014). Tradistional Herbal Medicine Use Among Hypertensive Patients in Sub-Saharan Africa : A systematic Review.*Current Hypertension Report*. Retrived form <http://www.ncbi.nih.gov>

Khoirunnisa, S. M., & Akhmad, A. D. (2019). Quality Of Life Of Patient With Hypertension in Primary Health Care in Bandar Lampung. *Indonesiam Journal of Pharmacy*. Retrived form <https://idonesianjphm.farmasi.ugm.ac.id>

Ningsih, I.Y. (2016). Studi etnafarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Jurnal Pharmacy*. Retrived form <http://jurnalnasional.ump.ac.id>

Paramita, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M.K., Djalung, R., Rachmawatiningsih, D.G., Jayastri, P. (2017). Pola Penggunaan Obat Bahan Herbal Alam Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. Retrived form http://doi.org/10.25026/jsk.v_li7.56

Profil Kesehatan. (2018). Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 20168. Retrieved Mei 14, 2020, from Departemen Kesehatan Indonesia website: www.depkes.go.id

Saputra, O., & Fitria, T. (2016). Khasiat Daun Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pasien Hipekolesterolemia. *J Majority*, 5. Retrived from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id>

- Shah, R.B., Patel, J.M., Shah, A.M., Desai., G.J. (2020). Determinan of Health-Related Quality of Life in patient with Hypertensions. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*.
- South, M., Bidjuni, H., Malara, R.T. (2014). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kalongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa . *Unsart ejournal*. Retrived from <http://journal.unsart.ac.id>
- Syarifudin, Ahmad. (2012). *Hubungan Antara Fktor Sosisodemografik dan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Polisi Laki-laki di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah tahun 2012*. Skripsi. FKM, Gizi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Triyono, E., Ridha, P., Ardianto, D. (2018). Uji Klinis Sediaan Rebusan Ramuan Jamu Hipertensi Dibanding Seduhan JAMU Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. Retrived form <http://jifi.farmasi.univpancasila.ac.id>
- World Health Organization (WHO). (2019). *Hypertension*. Retrieved from World Health Organization website: <http://www.who.int>
- Xiao, M., Zhang, F., Xiao, N., Bu, X., Tang, X., Long, Q. (2019). Health-Related Quality Of Life Of Hypertension Patients: A Population-Based Cross-Sectional Study in Chongqing, China. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*. Retrived from <http://www.mdpi.com/journal/ijerph>
- Yuniandita, N. (2019). *Gambaran Kualitas Hidup pada Aspek Fisik Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta*. Mei, 2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprint.ums.ac.id>